

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu fondasi bangsa adalah pendidikan. Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mana undang-undang ini menjadi pedoman dalam setiap pelaksanaan atau penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penyelenggaraan pendidikan salah satunya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran. Pembelajaran bertujuan agar tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi peserta didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Pembelajaran dianggap sebagai proses interaktif yang terdiri dari komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung di dalam suatu lingkungan belajar (Hanafy, 2014, hlm. 74). Melalui proses interaktif tersebut, peserta didik diharapkan mendapatkan pemahaman terhadap konsep atau materi tertentu.

Pemahaman konsep terhadap suatu materi salah satu bagian penting dalam pembelajaran bagi peserta didik. Pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam menangkap makna materi yang dipelajari, sejauh mana peserta didik dapat memahami dan mengerti apa yang dilihat, dialami ataupun yang dirasakan dari kegiatan dan pengalaman yang telah dilakukan dalam pembelajaran (Kadek dkk., 2022, hlm. 686). Kegiatan dan pengalaman untuk memperoleh pemahaman konsep terhadap peserta didik dapat dilakukan di dalam kelas ataupun melalui kegiatan sehari-hari (Radiusman, 2020, hlm. 2). Maka, pemahaman konsep yang diperoleh peserta didik dari kegiatan atau pengalaman dari pembelajaran haruslah bermakna agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

Agar pemahaman konsep yang diperoleh peserta didik bermakna, maka membutuhkan suatu pendekatan yang dapat menjadi acuan dan tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang dapat digunakan terutama dalam pembelajaran di abad ke-21 yaitu pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman konsep kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik bisa secara aktif dapat membangun konsep, prinsip, dan hukum dengan melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), memformulasikan masalah (menanya), mengajukan (hipotesis), menghimpun data dengan beberapa cara dan teknik, menganalisis membuat kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, prinsip, atau hukum yang telah ditemukan (Khaira dkk., 2023, hlm. 5683). Dengan demikian, pembelajaran harus disusun dengan semenarik mungkin dan menggunakan pendekatan pembelajaran agar pemahaman konsep peserta didik semakin bermakna, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib dipelajari oleh peserta didik jenjang sekolah dasar. Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar mencakup beberapa aspek yang pada hakikatnya adalah memfokuskan warga negara Indonesia yang cerdas terampil, dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Parawangsa dkk., 2021, hlm. 8050). Pendidikan Pancasila terintegrasi dalam pembelajaran nilai-nilai karakter Pancasila yang ditanamkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara agar dapat mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik dalam lingkup Pancasila, UUD Negara RI 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta Negara Kesatuan Republik Indonesia (BSKAP Kemendikbud, 2022, hlm.5). Sehingga, pembelajaran Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai pendidikan nilai dan moral dan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai konstitusi dan norma yang berlaku.

Namun, berdasarkan hasil pengalaman Kampus Mengajar di salah satu sekolah dasar Kabupaten Sumedang, peneliti menemukan banyak peserta didik yang kurang memahami tentang norma-norma yang ada di sekitarnya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya pemahaman konsep dan biasanya berasal dari kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Menurut (A. I. D. Saputri dkk., 2023, hlm. 3551) faktor internal kesulitan belajar dan pemahaman konsep yang dialami peserta didik yaitu kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya motivasi belajar, dan sikap serta perilaku peserta didik di dalam kelas yang berbeda-beda sehingga aspek kognitif mereka masih rendah. Sedangkan, faktor eksternal kesulitan belajar dan pemahaman konsep dialami peserta didik yaitu gaya belajar guru yang masih konvensional seperti ceramah, dan suasana kelas yang masih kurang kondusif dikarenakan perangkat pembelajaran yang belum mendukung sehingga pembelajaran tidak berjalan maksimal (A. I. D. Saputri dkk., 2023, hlm. 3551).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di salah satu sekolah dasar Kabupaten Sumedang, terungkap bahwa kurangnya pemahaman konsep peserta didik salah satunya dikarenakan guru belum membuat modul ajar mengenai materi norma sehingga pembelajaran menjadi apa adanya, tidak terarah, dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai serta pembelajaran menjadi tidak maksimal. Dalam proses pembelajaran, sering kali fokusnya terletak pada guru dan penggunaan metode ceramah menyebabkan peserta didik merasa jenuh serta kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, kebanyakan modul ajar yang digunakan oleh guru masih bersifat unduh dari internet dan komponen-komponen dalam modul ajar tersebut belum disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada yaitu kurangnya pemahaman konsep. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abduh (2015, hlm. 46) bahwa perkembangan kognitif termasuk pemahaman konsep peserta didik bergantung pada perangkat pembelajaran (modul ajar) yang disediakan oleh lingkungannya.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartami, (2023, hlm 3) yang menemukan permasalahan yang sama yaitu kurang atau jarang dilakukannya pengembangan perangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran memberikan dampak negatif terhadap tingkat pemahaman konsep peserta didik.

Hal ini menyebabkan peserta didik merasa bosan karena tidak adanya perangkat pembelajaran yang dapat menyediakan sumber belajar di sekolah.

Kurangnya pemahaman konsep peserta didik pada norma yang ada di sekitarnya menyebabkan perilaku sosial peserta didik menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat seperti berbicara kasar, bersikap tidak sopan, dan sering kali melanggar peraturan atau norma yang berlaku. Maka dari itu, sangatlah penting menanamkan pemahaman konsep pada materi norma kepada peserta didik sejak sekolah dasar. Karena pada anak usia sekolah dasar pembentukan karakter pada anak dapat dibentuk dengan mudah (Sa'odah dkk., 2020, hlm. 118). Selain itu, dengan menanamkan pemahaman konsep pada materi norma di masyarakat kepada peserta didik dapat menjadi pedoman atau aturan bagi peserta didik sendiri dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil temuan observasi dan wawancara, peneliti tertarik untuk menghadirkan sebuah inovasi agar dapat menunjang pemahaman konsep peserta didik mengenai materi norma di masyarakat dalam proses pembelajaran yaitu dengan mengembangkan modul ajar. Modul ajar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran. Modul ajar tidak hanya menjadi sumber belajar mandiri bagi peserta didik, namun juga berperan penting dalam membantu guru merancang pembelajaran (Nesri & Kristanto, 2020, hlm. 481). Modul ajar pada dasarnya adalah suatu unit program pembelajaran yang lengkap dan disusun secara sistematis, mencakup serangkaian pengalaman belajar terencana yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai serangkaian tujuan yang spesifik dan jelas (Salsabilla dkk., 2023, hlm. 36). Selain itu, salah satu fungsi modul ajar adalah untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten dan memberi guru lebih banyak waktu untuk mengajar peserta didik dan mendukung proses pembelajaran (Jannah & Fathuddi, 2023, hlm. 131). Maka dari itu, pengembangan modul ajar yang disusun secara sistematis dengan berbasis pendekatan saintifik dapat menjadi salah satu solusi bagi peserta didik untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik khususnya pada materi norma di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti bermaksud untuk mengembangkan modul ajar berbasis pendekatan saintifik untuk peserta didik fase C sekolah dasar pada materi norma di masyarakat. Materi norma

di masyarakat termuat dalam capaian pembelajaran fase C Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu “Peserta didik mampu menganalisis dan menyajikan hasil analisis bentuk-bentuk sederhana norma, aturan, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian dari masyarakat”. Modul ajar yang dikembangkan dapat menjadi salah satu alternatif perangkat pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Maka dari itu peneliti akan mengangkat penelitian mengenai “Pengembangan Modul Ajar *Tanoma* (Taat Norma di Masyarakat) Berbasis Pendekatan Saintifik Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Materi Norma di Fase C Sekolah Dasar”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana Pengembangan Modul Ajar *Tanoma* (Taat Norma di Masyarakat) Berbasis Pendekatan Saintifik Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Materi Norma di Fase C Sekolah Dasar?”

Agar penelitian ini terfokus, peneliti memecahkan inti permasalahan menjadi rumusan penelitian khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana desain awal modul ajar *Tanoma* (Taat Norma di Masyarakat) berbasis pendekatan saintifik sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep pada materi norma di fase C sekolah dasar?
2. Bagaimana hasil penilaian para ahli mengenai modul ajar *Tanoma* (Taat Norma di Masyarakat) berbasis pendekatan saintifik sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep pada materi norma di fase C sekolah dasar?
3. Bagaimana produk akhir modul ajar *Tanoma* (Taat Norma di Masyarakat) berbasis pendekatan saintifik sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep pada materi norma di fase C sekolah dasar?
4. Bagaimana hasil peningkatan pemahaman konsep peserta didik fase C sekolah dasar setelah menggunakan Modul Ajar *Tanoma* (Taat Norma di Masyarakat) berbasis pendekatan saintifik pada materi norma?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengembangan Modul Ajar *Tanoma* (Taat Norma Di Masyarakat) Berbasis Pendekatan Saintifik Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep di Fase C Sekolah Dasar.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan desain awal modul ajar *Tanoma* (Taat Norma di Masyarakat) berbasis pendekatan saintifik sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep pada materi norma di fase C sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan hasil penilaian para ahli mengenai modul ajar *Tanoma* (Taat Norma di Masyarakat) berbasis pendekatan saintifik sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep pada materi norma di fase C sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan produk akhir modul ajar *Tanoma* (Taat Norma di Masyarakat) berbasis pendekatan saintifik sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep pada materi norma di fase C sekolah dasar.
4. Mendeskripsikan hasil peningkatan pemahaman konsep peserta didik fase C sekolah dasar setelah menggunakan modul ajar *Tanoma* (Taat Norma di Masyarakat) berbasis pendekatan saintifik pada materi norma.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan masalah diatas, maka dapat diketahui manfaat penelitian ini baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi dan sumber belajar bagi pembaca dalam mempelajari materi norma di masyarakat pada pembelajaran Pendidikan Pancasila fase C sekolah dasar.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik yaitu diharapkan dapat menjadi bahan belajar tambahan yang menarik, dapat membantu peserta didik dalam pemahaman konsep materi norma di masyarakat dengan mudah baik secara mandiri maupun

dengan sedikit bantuan dari guru, serta dapat menumbuhkan sikap sebagai warga negara yang baik dengan menaati norma yang berlaku.

2. Bagi Guru

Manfaat bagi guru yaitu diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi norma di masyarakat. Modul ajar ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi guru dalam berkreasi mengembangkan modul berbasis pendekatan saintifik sehingga pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik lebih menyenangkan dan bermakna.

3. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sekolah ke arah yang lebih baik khususnya dalam pembelajaran dan menambah variasi modul ajar yang dapat digunakan khususnya pada materi norma fase C sekolah dasar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber ide bagi peneliti selanjutnya yang hendak melaksanakan penelitian. Penelitian ini juga dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya menjadi lebih kreatif dan inovatif.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam rangka mempermudah penulisan, pemahaman, dan pembahasan laporan penelitian, maka diperlukan struktur organisasi penulisan yaitu sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II berisi tentang kajian teori yang relevan dengan variabel pada judul yaitu mengenai modul ajar, pendekatan saintifik, pemahaman konsep, dan ruang lingkup materi norma. Selain itu, Bab II juga berisi penelitian yang relevan, definisi operasional, dan kerangka berpikir.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi tentang desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan penelitian yaitu desain awal modul ajar *Tanoma* berbasis pendekatan saintifik, hasil penilaian para ahli mengenai modul ajar *Tanoma* berbasis pendekatan saintifik, produk akhir modul ajar *Tanoma* berbasis pendekatan saintifik, dan hasil peningkatan pemahaman konsep peserta didik fase C, serta keterbatasan penelitian.

5. BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V berisi tentang simpulan dari penelitian dan rekomendasi yang perlu dilakukan untuk berbagai pihak terkait.